

**TRADISI NGALAP BERKAH DI MAKAM MBAH SEMENDI DESA WINONGAN
LOR KECAMATAN WINONGAN KABUPATEN PASURUAN
(KAJIAN FOLKLOR)**

Angrika Firstya Pratiwi
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
angrika.17020114009@mhs.unesa.ac.id

Yohan Susilo
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
yohansusilo@unesa.ac.id

Abstract

The Ngalap Berkah Tradition at the Mbah Semendi's Tomb (TNBTMST) is one of the traditions in Winongan Lor Village, Winongan District, Pasuruan Regency. This tradition is carried out to honor his ancestor, namely Mbah Semendi as the Waliyullah who first spread Islam in Winongan. this study aims to explain: 1) The origin of TNBTMST, 2) The form of TNBTMST, 3) Series of TNBTMST events, 4) Materials of TNBTMST, 5) Symbols and meaning of TNBTMST, 6) Cultural values in TNBTMST, 7) Public's views of TNBTMST. The method used is descriptive qualitative. Data collection techniques were carried out by means of observation, interviews, and documentation, involving two types of informants, namely primary and secondary. The results of this study are that the origin of TNBTMST stems from the spread of Islam by Mbah Semendi. There are three forms of TNBTMST, namely haul, tahlilan in the morning and evening, and asking for blessings. The TNBTMST series of events, namely khataman, haul (salvation), ishari. Materials in TNBTMST is setaman flower, tuberose flower, samin rice and packaged rice. In TNBTMST, there are meanings and symbols in some of the series of events that are carried out, namely tahlilan, wudu', sowing of flowers. The cultural values contained in TNBTMST are divided into three, namely the human relationship to God, to the natural world, and humans as social beings.

Keywords: Tradition, Ngalap Berkah, Tombs, Waliyullah

Abstrak

Tradisi Ngalap Berkah di Makam Mbah Semendi (TNBMMS) salah satu tradisi yang berada di Desa Winongan Lor, Kecamatan Winongan, Kabupaten Pasuruan. Tradisi tersebut dilakukan untuk menghormati leluhurnya yaitu Mbah Semendi, sebagai Waliyullah yang menyebarkan agama Islam pertama kali di Winongan. Penelitian ini memiliki tujuan menjelaskan: 1) Asal-usul TNBMMS, 2) Wujud TNBMMS, 3) Rangkaian acara TNBMMS, 4) Ubarampe TNBMMS, 5) Simbol dan makna TNBMMS, 6) Nilai-nilai budaya dalam TNBMMS, 7) Pandangan masyarakat terhadap TNBMMS. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan melibatkan dua jenis informan yaitu primer dan sekunder. Hasil penelitian ini yaitu bahwa asal-usul TNBMMS bermula dari penyebaran agama Islam oleh Mbah Semendi. Wujud TNBMMS ada tiga yaitu haul, tahlilan pagi dan malam, serta meminta doa restu. Adanya rangkaian acara TNBMMS yaitu khataman, haul (selamatan), hadrah. Ubarampe dalam TNBMMS yaitu bunga setaman, bunga sedap malam, nasi samin dan nasi bungkus. Dalam TNBMMS ini terdapat makna dan simbol pada sebagian rangkaian acara yang

dilaksanakan yaitu tahlilan, wudu', nyekar. Nilai budaya yang terkandung dalam TNBMMS dibagi menjadi tiga yaitu hubungan manusia terhadap Tuhannya, terhadap alam dunia, dan manusia sebagai makhluk sosial.

Kata kunci: Tradisi, Ngalap Berkah, Makam, Waliyullah

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk yang sempurna daripada makhluk lainnya. Maka dari itu, manusia memiliki kemampuan untuk menciptakan ide-ide yang berupa kebudayaan. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi (dalam Herimanto 2019:25) bahwa kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (dalam Chrisdyanto, 2013:1) isi dari kebudayaan ada tujuh, yaitu 1) Sistem organisasi masyarakat, 2) Sistem religi dan upacara keagamaan, 3) Sistem pengetahuan, 4) Bahasa, 5) Kesenian, 6) Sistem mata pencaharian, 7) Sistem teknologi dan kebutuhan. Dari tujuh isi kebudayaan tersebut saling berhubungan satu sama lain, yang menjadi hal yang penting dalam kehidupan masyarakat. Maka dari itu kebudayaan merupakan hal yang harus dijaga karena merupakan warisan sebagai pegangan hidup. Setiap daerah pasti mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda dengan ciri khasnya sendiri yang membedakan dengan daerah lainnya. Kebudayaan itu tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan manusia, karena kebudayaan diciptakan dari manusia. Kebudayaan merupakan wujud tradisi peinggalan dari leluhur yang masih dipercaya masyarakat, begitu juga dengan kebudayaan Jawa. Kebudayaan di Indonesia sangat beragam. Salah satu wujud dari kebudayaan daerah yang masih ada yaitu kebudayaan Jawa. Kebudayaan Jawa menurut Koentjaraningrat (dalam Septianingrum, 2015:1) dibagi menjadi lima, yaitu kebudayaan Banyumas yang berada di sebelah barat, kebudayaan Negarigung yang berada di daerah Kraton Solo dan Yogyakarta, kebudayaan pesisir yang berada di sebelah utara pulau Jawa, mulai dari Indramayu (sebelah barat) sampai Gresik (sebelah timur), kebudayaan Mancanegari yang berada di Madiun, Kediri dan sekitar sungai Brantas, serta kebudayaan Sabrang Wetan yang berada di wilayah timur kebudayaan Mancanegari. Kebudayaan Jawa tumbuh dari masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang hidup bersama dan bertempat tinggal di pulau Jawa yang bisa menggunakan bahasa Jawa juga masih melestarikan budaya dan tradisi Jawa serta memiliki identitas yaitu orang Jawa (Soekanto, 1993:49). Yang terpenting yaitu selalu melestarikan dan menjaga kebudayaan Jawa dimanapun keberadaannya.

Salah satu wujud kebudayaan lokal yang masih berkembang adalah folklor. Alan Dundes (dalam Danandjaja, 2007:2) menjelaskan bahwa folklor berasal dari kata folk dan lore. Folk memiliki arti sekumpulan manusia yang memiliki ciri fisik, sosial, dan kebudayaan

sehingga memiliki perbedaan dengan kelompok lainnya. Lore yaitu tradisi yang dimiliki oleh folk, yang berarti bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui gerak isyarat. Danandjaja (dalam Crista, 2017:3) menjelaskan bahwa folklor yaitu bagian dari kebudayaan yang berkembang dan diwariskan secara turun temurun, dengan jenis kolektif secara tradisional dengan versi yang berbeda-beda. Jan Harold Brunvand (dalam Ardiyanti, 2016:4) membagi folklor menjadi tiga, yaitu 1) Folklor lisan, 2) Folklor setengah lisan, 3) Folklor bukan lisan. Tradisi Ngalap Berkah pada penelitian ini termasuk dalam folklor setengah lisan, karena terdapat unsur fisik dan unsur lisan. Unsur fisik dari TNBMMS termasuk rangkaian acara dan ubarampe, sedangkan unsur lisan dari TNBMMS doa-doa yang terdapat pada tradisi tersebut.

Tradisi merupakan suatu gagasan atau benda dari masa lampau, tetapi masih ada dimasa kini dan masih dilestarikan dengan baik (Piotr Sztompka, 2011:69-70). Tradisi merupakan kebiasaan, adat, kepercayaan, warisan budaya atau segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia yang dikembangkan dan diturunkan kepada generasi selanjutnya atau turun temurun. Tradisi ini biasanya dilakukan secara kolektif atau berkelompok. Pada masyarakat Jawa tradisi yang masih dilestarikan yaitu mengenai siklus kehidupan manusia mulai di kandungan sampai meninggal (Suwarni, 2015:61). Siklus-siklus mengenai kehidupan masyarakat Jawa terdapat dalam tembang macapat. Bisa disimpulkan bahwa tradisi yaitu kebiasaan, adat, kepercayaan, warisan budaya, dan semua tindakan manusia yang diwariskan secara turun-temurun yang bersifat kolektif. TNBMMS merupakan salah satu tradisi yang dilakukan di Desa Winongan Lor, Kecamatan Winongan, Kabupaten Pasuruan.

Setiap tradisi yang dilakukan oleh masyarakat pasti mengandung simbol dan makna. Simbol bisa berwujud bahasa, tindakan manusia, isyarat yang memiliki makna (Maran, 2000:29). Roland Barthes (dalam Danesi, 2012:13) menjelaskan bahwa menggunakan semiotika untuk mengupas struktur makna kegiatan, tontonan, harus secara detail supaya bisa menghasilkan makna yang tepat. Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa tentunya memiliki makna, bisa dilihat dari rangkaian acara, ubarampe dalam tradisi. Selain mengandung simbol dan makna tradisi juga memiliki nilai budaya didalamnya. Nilai Budaya yaitu nilai-nilai yang tumbuh dan disepakati oleh masyarakat yang disusun dengan karakter-karakter tertentu yang bisa dibedakan dengan lainnya. Nilai budaya biasanya menjadi pondasi untuk kehidupan bermasyarakat. Koentjaraningrat (dalam Atikhoh, 2017:4) menjelaskan bahwa nilai budaya sebagai konsep yang hidup pada pemikiran manusia mengenai sesuatu yang dianggap memiliki nilai didalam kehidupan masyarakat. Djamaris (1993:3) menjelaskan bahwa nilai budaya yang memiliki hubungan dengan kehidupan manusia ada lima, tetapi yang digunakan dalam

penelitian TNBMMS ini hanya tiga, yaitu 1) Nilai budaya hubungan manusia terhadap Tuhannya, 2) Nilai budaya hubungan manusia terhadap alam, 3) Nilai budaya hubungan manusia sebagai makhluk sosial.

Ngalap berkah berasal dari dua kata yaitu ngalap dan berkah. Ngalap memiliki arti mencari, mengambil, dan memiliki. Sedangkan berkah memiliki arti restu dan doa. Azizah (2014:3) menjelaskan bahwa ngalap berkah yaitu ritual yang masih dipercaya dan dilestarikan oleh beberapa masyarakat Jawa. Ngalap berkah bisa dilakukan dengan cara berdoa atau meminta restu yang memiliki tujuan mencari barokah dari Allah, bisa di masjid, punden, makam, dan lain-lain. Ngalap berkah menjadi suatu hal yang lumrah pada masyarakat, sehingga menjadi kebiasaan yang turun-temurun atau disebut tradisi. Pada penelitian ini, ngalap berkah dilakukan di Makam Mbah Semendi, Desa Winongan Lor, Kecamatan Winongan, Kabupaten Pasuruan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Tradisi Ngalap Berkah di Makam Mbah Semendi, Desa Winongan Lor, Kecamatan Winongan, Kabupaten Pasuruan” dengan kajian folklor, yang memiliki rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana asal-usul TNBMMS?, (2) Apa saja wujud dari TNBMMS?, (3) Bagaimana rangkaian acara TNBMMS?, (4) Apa saja ubarampe yang ada dalam TNBMMS?, (5) Bagaimana simbol dan makna yang terkandung dalam TNBMMS?, (6) Apa saja nilai budaya yang ada dalam TNBMMS?, (7) Bagaimana pandangan masyarakat terhadap TNBMMS?. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan mengenai tradisi Jawa yang ada pada masyarakat khususnya masyarakat Winongan. Juga sarana untuk pelestarian tradisi tentang ngalap berkah, sehingga tetap lestari.

METODE PENELITIAN

Penelitian TNBMMS ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2012:4) menjelaskan bahwa metode kualitatif sebagai salah satu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2012:5) dijelaskan bahwa penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan latar ilmiah yang tegas untuk menjelaskan suatu peristiwa yang terjadi. Metode deskriptif kualitatif ini dilakukan dengan cara mencatat dengan seksama dan teliti apa yang dilihat, didengarkan, dan dibaca dari hasil wawancara, video, rekaman, dan sebagainya (Sudikan, 2001:85). Objek yaitu variable terpenting dalam penelitian (Arikunto, 2010:15). Objek pada penelitian ini yaitu Tradisi Ngalap Berkah di Makam Mbah Semendi. Yang menjadi lokasi

penelitian yaitu Makam Mbah Semendi di Desa Winongan Lor, Kecamatan Winongan, Kabupaten Pasuruan.

Penelitian TNBMMS ini memiliki data valid dari informan sebagai sumber data yang dibagi menjadi dua yaitu informan utama dan informan tambahan. Untuk menentukan informan dalam penelitian folklor harus memperhatikan umur, pendidikan, pengetahuan mengenai cerita dan perilaku masyarakat (Danandjaja, 2007). Data yang dihasilkan pada penelitian TNBMMS ini dibagi menjadi dua yaitu data lisan dan bukan lisan. Data lisan berupa rekaman wawancara, bukan lisan berupa tulisan dan juga foto-foto sebagai penguat bukti penelitian. Instrumen pada penelitian ini yaitu peneliti, daftar pertanyaan, alat bantu (handphone, buku, angket).

Tata cara mengumpulkan data bisa dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yaitu mengamati kejadian dengan menggambarkan kenyataan yang ada dan tidak ada yang dirubah (alami). Wawancara yaitu berbicara yang dilakukan oleh dua pihak antara penanya dan narasumber yang akan memberikan jawaban dari pertanyaan (Moleong, 2005:135). Dokumentasi untuk mencari data-data berupa catatan, transkrip, buku, berita dan lain-lain (Arikunto, 2010:201). Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu: 1) transkripsi data, 2) mengidentifikasi data, 3) mengklasifikasikan atau menggolong-golongkan data, 4) menganalisis data, 5) menyimpulkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil dan pembahasan ini, akan dijelaskan hasil dari penelitian yang dilakukan dengan cara wawancara informan, yaitu 1) Asal-usul TNBMMS, 2) Wujud TNBMMS, 3) Rangkaian acara TNBMMS, 4) Ubarampe TNBMMS, 5) Simbol dan makna TNBMMS, 6) Nilai-nilai budaya dalam TNBMMS, 7) Pandangan masyarakat terhadap TNBMMS.

A. Asal-usul Tradisi Ngalap Berkah di Makam Mbah Semendi

Tradisi yaitu salah satu hal yang dilakukan manusia atau masyarakat yang dilakukan secara turun-temurun kepada generasi selanjutnya. Salah satu tradisi yang ada di Desa Winongan Lor, Kecamatan Winongan, Kabupaten Pasuruan yaitu Tradisi Ngalap Berkah di Makam Mbah Semendi (TNBMMS). TNBMMS ini masih dilakukan rutin oleh masyarakat Winongan karena untuk menghormati jasa dari Mbah Semendi. Karena Mbah Semendi mempunyai pengaruh yang besar untuk masyarakat daerah Pasuruan khususnya Winongan yaitu menyebarkan agama Islam pertama kali di daerahnya. Bisa dibuktikan dengan penjelasan narasumber di bawah ini.

“Nggih, niku awal mulane saking ulama’mbabad alas ning Winongan, Mbak. Nama julukannya Mbah Semendi, kalau nama aslinya Habib Sholeh. Mbah Smendi ini mbabad alas di wilayah Winongan. Aslinya Mbah Semendi kalau dari silsilah itu dari Banten, putra dari Sultan Hasanuddin bin Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati. Disana mau dijadikan raja, tapi nggak mau, katanya begitu. Jadi ingin memperluas menyebarkan agama Islam lewat laut, dulunya turn di Lekok. Di Lekok itu sudah berumah tangga tapi ndak punya keturunan. Jadi di Lekok pisah katanya langsung pergi ke suatu tempat di dusun atau di wilayah Winongan ini yang disebut dengan Pesarean Mbah Sholeh Semendi ini.” (Bapak Lugman, 20 Februari 2021)

Dari kutipan narasumber di atas bisa disimpulkan bahwa berawal dari Mbah Semendi yang mbabad alas di daerah Winongan. Mbah Semendi yaitu putra dari Sultan Hasanuddin bin Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati dari Banten. Dari silsilahnya saja bisa dimengerti bahwa beliau adalah cucu dari Wali Sanga. Yang beliau juga memiliki tujuan mulia untuk menyebarkan agama Islam (seperti kakeknya) di daerah Pasuruan khususnya Winongan yang awal mulanya mayoritas masyarakat memeluk agama Hindu-Budha. Dari perjuangan Mbah Semendi untuk menyebarkan agama Islam di daerah Winongan membuat masyarakat Winongan begitu merasa beruntung memiliki beliau di daerahnya. Mbah Semendi dianggap sebagai Waliyullah yaitu kekasih Allah yang benar-benar diturunkan atau ditakdirkan oleh Allah untuk menyebarkan, mensyiarkan agama Islam di daerah Winongan. Itulah yang menyebabkan masyarakat Pasuruan khususnya masyarakat Winongan sangat menghargai dan menghormati jasa Mbah Semendi. Sehingga masyarakat sampai saat ini selalu mengenang jasanya dengan cara melakukan kebiasaan-kebiasaannya seperti haul, tahlil, khataman, dan lain sebagainya di Makam Mbah Semendi dan dijadikanlah sebagai tradisi yang dilakukan rutin dengan memiliki tujuan mendapatkan barokah dari Allah SWT melalui Mbah Semendi, sebagai Waliyullah. Keistimewaan Mbah Semendi sebagai Waliyullah tidak menjadikan beliau menjadi hamba Allah yang sombong, melainkan beliau menjadi lebih bertakwa kepada Tuhannya. Keistimewaan lainnya yang dimiliki oleh Mbah Semendi yaitu tidak ingin dimuliakan walaupun beliau adalah Waliyullah, karena menurut beliau, beliau sama saja seperti orang-orang lainnya dan yang perlu dimuliakan hanyalah Allah. Beliau juga memiliki keistimewaan untuk menyumpah hewan dan menghidupkan hewan yang sudah mati disekitarnya atas izin Yang Maha Kuasa.

B. Wujud Tradisi Ngalap Berkah di Makam Mbah Semendi

Tradisi yaitu suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat yang diturunkan kepada generasi selanjutnya atau secara turun-temurun. Seperti TNBMMS ini, merupakan tradisi yang

dilakukan secara rutin mulai jaman dahulu. Wujud dari TNBMMS akan dijelaskan di bawah ini.

1. Haul

Salah satu cara ngalap berkah (mencari berkah) kepada Allah bisa melalui Waliyullah, sebagai orang yang mempunyai karomah aau keistimewaan yang tidak dimiliki orang biasa. Waliyullah sebagai orang yang taat dan takwa kepada Sang Pencipta. Didalam kehidupan masyarakat, Wali merupakan orang yang sangat dihormati dan dihargai, salah satunya adalah Mbah Semendi. Mbah Semendi sebagai Waliyullah yang dihormati, khususnya oleh masyarakat Winongan. Salah satu cara masyarakat Winongan untuk menghormati dan menghargai Mbah Semendi, sebagai Waliyullah yaitu melaksanakan haul, memperingati hari wafatnya setiap tahun. Tujuan lainnya, selain untuk memperingati hari wafatnya Mbah Semendi yaitu untuk ngalap berkah dari Allah SWT melalui Waliyullah, Mbah Semendi. Bisa dibuktikan dengan penjelasan narasumber di bawah ini.

“Kalau tradisinya yang diadakan setiap tahunnya ya mestinya haul, Mbak. Untuk memperingati hari kematiannya Mbah Semendi. Jadi, haul itu wis mesti diadakan, Mbak. tapi sayange untuk tahun kemarin gara-gara pandemi itu ndak diadakan rame seperti biasanya. Kalau biasanya untuk haul itu di bulan, apa namanya? *Jawane kate pasa iku hlo, Mbak. Ruwa, Mbak, Kemis entek-entekan, utawa Kemis trakhir, Kemis telasan.*” (Bapak Lugman, 20 Februari 2021)

Dari penjelasan narasumber di atas, TNBMMS yang dilaksanakan setiap tahunnya adalah haul. Peringatan hari wafatnya Mbah Semendi ini sangat wajib dilakukan menurut masyarakat Winongan, untuk menghormati dan menghargai Mbah Semendi, yang telah menyebarkan agama Islam pertama kali di daerah Pasuruan, khususnya Winongan. Acara haul ini biasanya diadakan besar-besaran di bulan Ruwah di hari Kamis terakhir sebelum puasa ramadhan. Tetapi untuk tahun 2020 kemarin, acara haul besar-besaran ini tidak diadakan karena adanya pandemi. Haul ini biasanya diadakan 2 hari lamanya, jadi hari Rabu dan Kamis. Acara ini biasanya tidak hanya dihadiri oleh masyarakat Winongan tetapi juga banyak masyarakat dari luar Winongan. Antusias para ulama-ulama atau Kyai-kyai khususnya yang ada di wilayah Pasuruan pasti menyempatkan datang pada acara haul tersebut, karena untuk menghormati Guru besarnya, yaitu Mbah Semendi yang telah membuat wilayah Pasuruan ini menjadi wilayah yang mayoritas memeluk agama Islam.

2. Tahlilan Pagi dan Malam

Tradisi ngalap berkah di Makam Mbah Semendi ini merupakan tradisi yang sangat kental di kehidupan masyarakat Winongan. Semua acara yang dilakukan di Makam Mbah Semendi sampai sekarang masih rutin dilaksanakan. Seperti acara haul, untuk memperingati

hari wafatnya Mbah Semendi yang diadakan setiap tahun rutin, ada juga tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Winongan di Makam Mbah Semendi setiap harinya, yaitu tradisi tahlilan pagi dan malam. Bisa dibuktikan dengan penjelasan narasumber di bawah ini.

“Anu.. disini waktu dulu, waktu juru kuncinya dipegang Habib Ba’bud, itu rutinan setelah sholat maghrib dan dilanjur setelah sholat subuh baca Yaasin dan tahlil. Kalau itu tiap hari, saat ini dilanjutkan oleh anak-anak Habib Abdul Qodir, tetep melanjutkan kegiatan rutin itu. Kalau dulu sebelum pandemi itu, Mbak, ada speakernya jadi kedengaran sampai kemana-mana, tapi sekarang sudah ndak pakai speaker jadi ya diem-diem aja.” (Bapak Lugman, 10 Februari 2021).

Dari penjelasan narasumber di atas bisa kita mengerti bahwa di Makam Mbah Semendi ada tradisi yang rutin dilakukan setiap hari yaitu tradisi tahlilan pagi dan malam. Tradisi ini dilakukan pagi setelah sholat Subuh, dan malam setelah sholat Maghrib rutin membaca Yaasin dan tahlil yang dikhususkan untuk Mbah Semendi. Tradisi ini dulu diadakan ketika juru kunci dipegang oleh Habib Ba’bud dan dilanjutkan oleh anak-anak Habib Abdul Qodir. Tradisi ini biasanya dilakukan oleh orang-orang tertentu yang biasanya selalu ada di Makam Mbah Semendi, bisa dari masyarakat yang rumahnya berdekatan dengan Makam Mbah Semendi, atau juga para santri dari dzuriyah atau turunan Mbah Semendi. Tahlil pagi dan malam ini biasanya dilakukan dengan menggunakan sepaker, supaya warga yang berada dirumah juga bisa ikut serta tahlil tersebut. Tetapi, karena adanya pandemi, untuk sementara waktu tahlil pagi dan malam ini dilaksanakan tanpa menggunakan speaker. Tahlilan ini dilakukan juga mempunyai tujuan untuk mendapatkan berkah dari Allah SWT melalui Waliyullah, yaitu Mbah Semendi.

3. Meminta Doa Restu

Tradisi ngalap berkah di Makam Mbah Semendi ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat Winongan, bahkan juga masyarakat dari luar Winongan. Banyak orang yang melaksanakan TNBMMS ini sampai sekarang. Salah satu tradisi yang dilakukan di Makam Mbah Semendi yaitu meminta doa restu kepada Mbah Semendi, yang bisa dilakukan kapan saja, tanpa batas waktu. Biasanya seseorang yang ngalap berkah di Makam Mbah Semendi ini mempunyai tujuan dan keinginan, supaya bisa terkabul. Seperti bukti penjelasan dari narasumber di bawah ini.

“Bicara yang lain ya, Mbak, *ngenani* kesuksesan, ada uneg-uneg, kesusahan, ada hajat si dia mau jadi TNI-POLRI dan sebagainya, Insyaallah terwujud, Mbak. termasuk keponakan saya jadi polisi perempuan (Polwan), satunya lagi jadi tentara sukses, Mbak tapi *ya ngono*, selesai ngaji disitu terus sukses, *ya lali wis*. Yaa itu urusan masing-masing wis, lupa kalau sudah jadi.” (Bapak Lugman, 20 Februari 2021)

Petikan dari narasumber di atas bisa kita mengerti bahwa biasanya seseorang yang berdo'a di Makam Mbah Semendi, mayoritas dia memiliki keinginan supaya bisa terwujud. Karena menurutnya, Mbah Semendi sebagai Waliyullah, sebagai jembatan doa untuk kita orang awam, untuk meminta restu berkenaan dengan keinginannya, juga untuk mencari barokah dari Allah SWT melalui Mbah Semendi. Seperti pengalam narasumber sendiri yang sudah mengalami beberapa kali melihat orang yang sukses setelah beristiqomah berdo'a di Makam Mbah Semendi, dan terwujud menjadi TNI-POLRI. Seseorang yang datang ke Makam Mbah Semendi, tidak hanya untuk keinginannya terwujud, tetapi juga banyak yang mengeluarkan isi hatinya, seperti sedang berada dalam kesusahan. Yang diharapkan setelah dari Makam Mbah Semendi, seseorang tersebut bisa mendapatkan ketentraman dari masalah yang didapatkannya. Adanya kepercayaan masyarakat tentang TNBMMS ini bakal terwujud itu tergantung dari tujuan dan yang memiliki hajat tersebut. Karena semua itu kembali kepada jalan takdirnya masing-masing yang sudah ditetapkan oleh Yang Maha Kuasa. Semua juga tergantung dengan usaha dan doa dari orang tersebut. Jika memang keinginannya belum terwujud itu berarti Allah belum memberikan rejekinya atau usaha dan doa dari orang tersebut kurang. Karena hasil yang kita dapatkan juga tergantung proses yang kita tanamkan.

C. Rangkaian Acara Tradisi Ngalap Berkah di Makam Mbah Semendi

Rangkaian acara merupakan hal yang sangat penting didalam tradisi. Tradisi tidak akan terlaksana apabila tidak ada rangkaian acara, karena pada dasarnya dengan adanya rangkaian acara kita bisa mengetahui lancar tidaknya suatu acara. Setiap tradisi yang ada di masyarakat pasti memiliki rangkaian acara yang berbeda-beda. Seperti TNBMMS ini yaitu haul, memiliki rangkaian acara yang akan dijelaskan lengkap di bawah ini.

Rangkaian Acara Haul

Tradisi haul sebagai tradisi yang dilakukan secara rutin oleh masyarakat Winongan di Makam Mbah Semendi, yang memiliki tujuan untuk memperingati hari wafatnya Mbah Semendi, sebagai rasa hormat dan menghargai karena beliau telah menyebarkan agama Islam pertama kali di daerah Winongan. TNBMMS ini dihadiri oleh banyak masyarakat baik dari wilayah Winongan juga masyarakat luar Winongan. Tidak hanya para masyarakat saja melainkan juga para ulama-ulama atau Kyai-kyai sebagai rasa hormat kepada maha gurunya yaitu Mbah Semendi. Tradisi haul ini diadakan setiap bulan Ruwah, di hari Kamis telasan atau Kamis terakhir sebelum memasuki bulan puasa. Biasanya tradisi ini diadakan lamanya dua hari, yaitu Rabu dan Kamis. Di bawah ini akan dijelaskan rangkaian acara yang ada pada TNBMMS.

1. Khataman

Khataman yaitu membaca Al-Qur'an mulai awal sampai akhir. Khataman biasanya adalah salah satu cara supaya doa bisa terkabul atau diterima. diharapkan sesudah khataman ini akan mendapatkan ganjaran dan barokah dari Yang Maha Kuasa. Khataman biasanya dilakukan secara bersamaan dan dibaca secara bergantian, ada yang membaca dan ada juga yang menyimak. Sebelum membaca Al-Qur'an terdapat adab-adab seperti memiliki wudhu, karena syarat utama sebelum memegang Al-Qur'an adalah suci dari hadats kecil dan besar. Khataman merupakan salah satu rangkaian acara dalam TNBMMS yang dilaksanakan dihari pertama, Rabu, bisa dibuktikan dengan penjelasan narasumber di bawah ini.

“Kalau khataman biasanya itu, Mbak, kan di hari pertama ya, hari Rabu. Yaa.. menyesuaikan. Ya, umumnya kaya orang-orang *biasane lah isuk kate-kate awan ngono kan, Mbak. ya khatamane khususon* Mbah Semendi, karena itu haulnya Mbah Semendi. Yang hadir ya yang biasanya njaga dan ngrawat pesarean. Atau juga dzuriyahnya Mbah Semendi yang ikut hadir.” (Bapak Lugman, 20 Februari 2021)

Khataman yang dilaksanakan di haul Mbah Semendi ini biasanya di hari pertama yaitu Rabu, seperti yang telah dijelaskan oleh narasumber di atas. Khataman tersebut biasanya dimulai di waktu pagi menjelang siang, atau juga biasanya menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada di Makam Mbah Semendi. Khataman tersebut dikhususkan Mbah Semendi, karena itu merupakan haul Mbah Semendi. Khataman tersebut biasanya dilakukan oleh orang-orang yang ada di Makam tersebut, atau juga para dzuriyah Mbah Semendi dan santri-santrinya. Biasanya di hari-hari pertama masih tidak banyak orang berdatangan, karena hari Haulnya atau selamatannya ada di hari Kamis.

2. Haul (Selamatan)

Haul yaitu merupakan salah satu tradisi memperingati hari kematian seseorang yang dilaksanakan satu tahun sekali dan memiliki tujuan untuk mengirimkan doa kepada orang yang meninggal tersebut supaya seluruh amal ibadahnya selama di dunia bisa diterima oleh Yang Maha Kuasa. Acara haul sebagai wujud TNBMMS ini dilaksanakan oleh masyarakat Winongan rutin setiap tahun di hari Kamis terakhir sebelum puasa di bulan ruwah. Acara haul (selamatan) ini dilaksanakan di hari kedua menurut rangkaian acara, dan memiliki beberapa rangkaian acara juga didalamnya. Lebih jelasnya bisa dilihat dari penjelasan narasumber di bawah ini.

“Nek pas haul itu ya pasti tahlilan, Mbak. terus ada khatmil Qur'an, ada sholawatan, terus ada ceramah dari Kyai-kyai, dan terakhir doa.” (Bapak Lugman, 20 Februari 2021)

Dari penjelasan narasumber di atas bisa kita ketahui, bahwa pada waktu haul di hari kedua, Kamis masih terdapat beberapa rangkaian acara, selamatan yang diawali dengan membaca tahlil dan Yaasin yang dikhususkan untuk Mbah Semendi, yang kedua yaitu khatmil Quran, ketiga sholawat Nabi, yang keempat ceramah agama dari Kyai-kyai, dan terakhir yaitu doa, dan disertai makan bersama para tamu yang hadir. Acara bisa dikatakan sukses jika berjalan dengan lancar tanpa ada halangan, dan para tamu yang hadir bisa memiliki perasaan yang tenang dan khusyuk dalam acara tersebut. Makan bersama para tamu yang hadir ini biasanya disuguhkan nasi samin atau nasi kebuli untuk para ulama-ulama, Kyai-kyai, dan para undangan. Sedangkan untuk masyarakat yang hadir disuguhkan beribu-ribu nasi bungkus.

3. Hadrah/ISHARI

Hadrah yaitu salah satu bentuk kesenian didalam Islam yang menyuarakan sholawat dengan diiringi alat musik rebana. Hadrah sebagai rangkaian acara haul di Makam Mbah Semendi di hari terakhirnya setelah selamatan. Hadrah sebagai salah satu penghibur setelah acara haul yang dilaksanakan mulai pagi hingga sore hari, dan pada malam hari hadrah digelar supaya para masyarakat merasa terhibur juga hilang rasa lelahnya setelah seharian melaksanakan haul. Hadrah pada acara haul sebagai wujud TNBMMS ini biasanya menjadi acara penutup yang dilakukan oleh kelompok-kelompok hadrah dari pondok pesantren, atau juga dari masyarakat Winongan sendiri, bisa dibuktikan dengan penjelasan narasumber di bawah ini.

“Dadi, Mbak, nek ishari iku biyasane ya bengi. Jadi sesudahe acara haul pagi sampai selesai sekitar sorean itu. Itu rameeee banget, Mbak. ya dari kemarin-kemarin sebelum haul dimulai itu ya sudah rame. Kalau isharinya itu biasanya habis sholat isyak. Itu ya dari pondok-pondok, Mbak, atau dari warga Winongan sendiri.” (Bapak Lugman, 20 Februari 2021)

ISHARI singkatan dari Ikatan Seni Hadrah Indonesia yang didirikan oleh K.H. Abdurrahim dari Pasuruan. Ishari sendiri merupakan cara seseorang untuk menyuarakan sholawat dengan nada yang indah dan diiringi dengan alat musik rebana. Pada acara haul di Makam Mbah Semendi, hadrah/ishari ini digelar sebagai penutup acara, di hari kedua diwaktu bakda Isyak. Kelompok-kelompok hadrah sendiri biasanya dari pondok pesantren disekitar Makam (pondok milik dzuriyah Mbah Semendi), atau juga dari kelompok-kelompok hadrah dari musholah-musholah di sekitar Kecamatan Winongan. Kesenian hadrah sendiri bisa meningkatkan kekreativitasan masyarakat Winongan, maka dari itu kesenian hadrah harus selalu digelar, dan jangan sampai hilang ditelan jaman.

D. Ubarampe dalam Tradisi Ngalap Berkah di Makam Mbah Semendi

Tradisi Ngalap Berkah di Makam Mbah Semendi merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Winongan rutin setiap tahun. Dalam melaksanakan tradisi, ada ubarampe yang disiapkan untuk mendukung jalannya tradisi tersebut. Ubarampe yaitu suatu benda yang ada di dalam tradisi, yang mengandung nilai, simbol, dan makna. Di dalam TNBMMS ini ubarampe yang dibutuhkan ketika acara ini gampang ditemukan di sekitar masyarakat. Karena dalam tradisi ini tidak ada permintaan langsung dari Mbah Semendi seperti tradisi-tradisi lainnya, maka dari itu, ubarampe yang digunakan dalam TNBMMS ini muncul dari masyarakat sendiri. Di bawah ini akan dijelaskan ubarampe yang digunakan dalam TNBMMS.

1. Bunga

Bunga merupakan salah satu ubarampe dalam TNBMMS. Bunga menjadi ubarampe yang wajib, karena kekuatan spiritual itu mudah melekat pada sesuatu yang harum. Bunga merupakan salah satu ubarampe untuk penghormatan. Di dalam TNBMMS ini, bunga menjadi ubarampe yang wajib karena selain mudah didapatkan di sekitar masyarakat, juga sebagai pengharapan agar kita mendapatkan keharuman para leluhur. Di bawah ini akan dijelaskan bunga yang menjadi ubarampe dalam TNBMMS, menurut penjelasan narasumber.

“Kembang yang dipakai ya kembang kanggo nyekar sing biyasane digawe nyekar bisa dibeli di pasar itu. Jadi waktu hari H haul itu ya wis bagus makame, Mbak. Apa ya nek ngarani iku? Iya.. bener kembang setaman. Selain itu biasanya juga pakai bunga sedap malam. Itu wajib, Mbak. Biasanya ditancap-tancapkan dipinggirnya makam.” (Bapak Lugman, 20 Februari 2021)

“Bunga yang dipakai ya bunga untuk nyekar yang biasanya dibuat nyekar bisa dibeli di pasar itu. Jadi waktu hari H haul itu ya sudah bagus makamnya, Mbak. apa ya kalau nyebut itu? Iya.. bener.. bunga setaman. Selain itu biasanya juga pakai bunga sedap malam. Itu wajib, Mbak. Biasanya ditancap-tancapkan dipinggir makam.” (Bapak Lugman, 20 Februari 2021)

Dalam tradisi ngalap berkah di Makam Mbah Semendi (TNBMMS) bunga merupakan ubarampe yang wajib ada. Dari penjelasan narasumber di atas, bisa kita mengerti jika bunga setaman dan sedap malam menjadi ubarampe yang wajib pada tradisi tersebut. Bunga setaman biasanya mudah didapatkan di pasar-pasar, jadi untuk mendapatkan ubarampe satu ini tidak harus mengeluarkan banyak upaya. Bunga setaman yaitu sekumpulan bunga yang dibungkus menggunakan daun pisang yang isinya bunga mawar, melati, kanthil, kenanga, dan daun pandan. Selain itu juga ada bunga sedap malam yang ditancap-tancapkan di pinggiran makam. Bunga-bunga tersebut ditata rapi sampai terlihat indah. Ubarampe seperti bunga ini biasanya disiapkan sebelum hari H haul, supaya ketika hari H haul, masyarakat bisa fokus pada acaranya.

2. Nasi

Nasi merupakan makanan pokok orang Indonesia. Seperti belum lengkap ketika makan tidak ada nasi, terkadang juga belum disebut makan. Nasi dalam acara haul sebagai wujud TNBMMS ini menjadi ubarampe yang wajib ada, karena nasi sebagai jamuan untuk seluruh masyarakat yang hadir pada acara tersebut. Yang mendatangi acara haul Mbah Semendi mayoritas warga muslim. Maka dari itu, banyak sekali ulama-ulama atau Kyai-kyai yang berdatangan pada acara haul Mbah Semendi, karena mereka merasa menghormati dan menghargai jasa guru besarnya tersebut. Ubarampe berupa nasi pada acara ini yaitu nasi samin atau nasi kebuli dan nasi bungkus, bisa dibuktikan dengan penjelasan narasumber di bawah ini.

“Kalau haul pastinya ada selamatan, kalau sajian jamuan itu pasti ada nasi kebuli atau nasi samin itu saja. setelah haul nanti undangan, alim ulama’ yang datang itu ada jamuan nasi kebuli atau nasi samin itu. Untuk jaminan di lokasi itu ada nasi bungkus, Mbak. biasanya nasi bungkus itu disediakan beribu-ribu, banyak. Jadi pengunjung semuanya dapat, Mbak.” (Bapak Lugman, 20 Februari 2021)

Pada rangkaian acara haul di Makam Mbah Semendi ini, pada hari H haulnya biasanya disebut selamatan. Waktu selamatan, ada jamuan yang wajib yaitu nasi samin atau nasi kebuli seperti yang sudah dijelaskan narasumber di atas. Nasi samin atau nasi kebuli dijadikan ubarampe dalam acara haul di TNBMMS, karena acara ini masih memegang erat budaya Arab. Tetapi jamuan nasi samin atau nasi kebuli tersebut hanya untuk para undangan dan ulama’-ulama’ atau Kyai-kyai yang datang di acara haul tersebut. Sedangkan jamuan untuk para masyarakat yang ikut memeriahkan acara haul tersebut yaitu nasi bungkus yang sudah disiapkan beribu-ribu oleh para dzuriyah. Maka dari itu siapa saja yang datang di acara haul Mbah Semendi ini tidak akan khawatir merasa lapar.

E. Simbol dan Makna dalam Tradisi Ngalap Berkah di Makam Mbah Semendi

Setiap tindakan manusia pasti mempunyai makna dan tujuan. Rangkaian acara dalam tradisi itu mengandung simbol dan makna, karena simbol sebagai wujud dari kebudayaan. Seperti dalam tradisi ngalap berkah di Makam Mbah Semendi (TNBMMS) ini pasti mempunyai simbol dan makna setiap apapun yang dilakukannya. Simbol itu bisa berupa bahasa, gerak, isyarat, suara yang mempunyai arti (Maran, 2000:29). Simbol memiliki hubungan yang erat dengan makna, maka dari itu keduanya tidak bisa terpisah dalam konsep kebudayaan. Begitu juga manusia dan kebudayaan tidak bisa dipisahkan, karena manusia yang melakukan kebudayaan yang menyebabkan adanya simbol dan makna, karena manusia sebagai pelaku kebudayaan. Dalam TNBMMS, ada beberapa rangkaian acara yang memiliki makna, yang akan dijelaskan di bawah ini.

1. Tahlilan

Tahlilan sebagai wujud tradisi ngalap berkah di Makam Mbah Semendi. Tahlilan ini dilakukan oleh warga muslim. Tahlilan yang dilakukan di Makam Mbah Semendi ini yaitu tahlilan pagi dan malam. Waktu pagi dilaksanakan setelah sholat Subuh, sedangkan waktu malam dilaksanakan setelah sholat Maghrib. Tradisi tahlilan yang dilaksanakan di Makam Mbah Semendi ini rutin setiap hari yang dikhususkan untuk Mbah Semendi, sebagai Waliyullah. Tahlilan memiliki makna, seperti yang dijelaskan narasumber di bawah ini.

“Tahlilan itu kan tujuannya ya untuk mendoakan orang yang sudah meninggal, Mbak. untuk memperingati harinya orang meninggal. Kalau biasanya ada tahlilan hari pertama sampai tujuh, terus empat puluh hari, seratus, *pendhak siji*, *pendhak loro*, *sewune*. Baru ada haulnya yang diadakan setiap tahun.” (Bapak Lugman, 20 Februari 2021)

Wujud rasa hormate masyarakat Winongan kepada Mbah Semendi yaitu melaksanakan tahlilan pagi dan malam yang dikhususkan untuk Mbah Semendi. Seperti petikan dari narasumber di atas bahwa tahlil memiliki makna untuk mendoakan orang yang sudah meninggal. Tahlil merupakan salah satu cara untuk memperingati harinya orang yang sudah meninggal, yang biasanya dilaksanakan waktu hari pertama meninggal sampai hari ketujuh. Lalu ada tahlilan di waktu empat puluh harinya, seratus harinya, pendak satu (satu tahun), pendak dua (dua tahun), seribu harinya (tiga tahun). Dalam TNBMMS ini tahlilan dilaksanakan setiap hari di waktu pagi dan malam, karena sebagai wujud rasa syukur adanya Mbah Semendi sebagai Waliyullah di Winongan, juga sebagai rasa hormat dan menghargai Mbah Semendi. Tahlilan ini juga sarana masyarakat untuk mencari berkah dari Allah SWT melalui Mbah Semendi, yang sebagaimana diharapkan bisa mendapatkan barokah setiap hari.

2. Wudhu

Wudhu yaitu salah satu cara menyucikan diri menggunakan air. Selain menggunakan air, wudhu juga bisa dilakukan menggunakan debu yang disebut tayammum. Wudhu merupakan hal yang wajib dilakukan orang muslim sebelum sholat, thawaf, memegang Al-Qur'an dan semua hal yang dianggap harus suci. Nyekar merupakan salah satu tindakan yang membutuhkan wudhu. Dalam TNBMMS, wudhu sebagai simbol kesucian. Karena, ketika orang ingin berziarah (nyekar), disitu terdapat batas suci. Bisa dibuktikan dengan penjelasan narasumber di bawah ini.

“Loh, iya.. kalau wudhu itu jelas, Mbak. Kan sebelum kita masuk ke pesarean kita itu harus suci, hadats kecil dan besar. Disitukan ada tulisannya batas suci, Mbak. Jadi ya harus wudhu dulu. Makanya didekatnya parkirannya itu kan langsung ada tempatnya wudhu dan sholat. Jadi, biar sebelum masuk ke area pesarean orang-orang itu sudah

suci, Mbak. jadi, misal ada perempuan yang sedang udzur, itu ya biasanya nunggu di depan, jadi ndak boleh masuk ke area yang suci.” (Bapak Lugman, 20 Februari 2021)

Sebelum kita memasuki area Makam, alangkah baiknya kita dalam keadaan suci dari hadats kecil dan besar, karena makam merupakan tempat yang suci. Seperti yang telah dijelaskan oleh narasumber di atas, bahwa di Makam Mbah Semendi diberikan batas suci, jadi untuk para peziarah wanita yang sedang udzur tidak diperbolehkan untuk mendekat ke area makam. Jadi, wudhu dalam TNBMMS ini memiliki makna kesucian, suci dari hadats kecil dan besar untuk berziarah di makam tersebut, juga untuk menghormati dan menghargai Mbah Semendi, sebagai Waliyullah, agar kita senantiasa mendapatkan keberkahan dari Allah SWT.

3. Nyekar

Nyekar berasal dari kata '*sekar*' yang berarti bunga, yang memiliki pengertian menaburkan bunga ketika berada di makam. Nyekar bisa dilakukan kapan saja sebagai salah satu cara untuk mengingat jikalau ada kehidupan pasti ada kematian. Orang Jawa memiliki tradisi nyekar di akhir bulan Sya'ban (ruwah), karena menurutnya di bulan Sya'ban (ruwah) arwah dari orang yang sudah meninggal itu kembali ke dunia untuk menjenguk keluarganya. Nyekar di Makam Mbah Semendi ini bisa dilakukan kapan saja, sebagai wujud ngalap berkah. Banyak orang yang berbondong-bondong pergi ke Makam Mbah Semendi untuk nyekar. Maka dari itu, TNBMMS sebagai salah satu rangkaian acara yang mengandung simbol dan makna mengenang jasa Mbah Semendi. Tetapi, nyekar di Makam Mbah Semendi ini, para peziarah yang datang tidak diharapkan untuk menaburkan bunga, seperti penjelasan narasumber di bawah ini.

“Kalau di pesarean Mbah Semendi itu ndak ada, Mbak, orang datang terus tabur bunga di makamnya. Ya memang sih istilahnya nyekar. Tapi orang nyekar itu sebenarnya yang didahulukan bukan *kembangnya*, tapi kirim doanya kepada yang meninggal itu. Jadi di Mbah Semendi ndak ada, Mbak orang tabur bunga, kan disana juga sudah ditaburi bunga sama yang dzuriyahnya, *wongan* yang bisa mendekat ke makamnya saja loh Cuma laki-laki, Mbak. wanita kan ada tempatnya sendiri.” (Bapak Lugman, 20 Februari 2021)

Dari penjelasan narasumber di atas bisa kita mengerti bahwa orang nyekar itu sebenarnya yang didahulukan yaitu berdoanya, bukan tabur bunganya, walaupun pengertian dari nyekar sendiri adalah menaburi bunga di makam. Tetapi tujuan ya untuk mengirimkan doa kepada orang yang sudah meninggal. Nyekar di Makam Mbah Semendi ini, tidak ada seorangpun yang datang untuk menabur bunga, tetapi lebih untuk mengenang jasa dan mengirim doa untuk Mbah Semendi sebagai Waliyullah yang telah menyebarkan agama Islam, juga sarana untuk mencari berkah dari Allah SWT melalui Mbah Semendi. Apalagi yang bisa

mendekat dengan Makam Mbah Semendi hanya orang laki-laki, karena untuk wanita ada tempat tersendiri. Tetapi, tidak berarti di Makam Mbah Semendi tidak ada bunganya, ada, tetapi yang menaburkan bunga dari dzuriyahnya sendiri.

F. Nilai-nilai Budaya dalam Tradisi Ngalap Berkah di Makam Mbah Semendi

TNBMMS Desa Winongan Lor, Kecamatan Winonga, Kabupaten Pasuruan ini memiliki tujuan untuk mencari barokah dari Allah SWT melalui Mbah Semendi, sebagai Waliyullah yang dihormati khususnya di daerah Winongan. Adanya TNBMMS ini pastinya mengandung nilai-nilai, salah satunya yaitu nilai budaya. Nilai budaya yaitu konsepsi-konsepsi yang muncul pada pemikiran seseorang di masyarakat yang dianggap memiliki nilai di kehidupan (Koentjaraningrat, 2000: 25-26). Djamaris (1996:2) menjelaskan bahwa nilai budaya yang memiliki hubungan dengan manusia dibagi menjadi tiga, (1) nilai budaya hubungan manusia terhadap Tuhannya, (2) nilai budaya hubungan manusia terhadap alam, (3) nilai budaya hubungan manusia sebagai makhluk sosial, yang akan dijelaskan lebih lengkap di bawah ini.

1. Nilai Budaya Hubungan Manusia terhadap Tuhan

Dalam TNBMMS mengandung nilai budaya hubungan manusia terhadap Tuhannya. Karena, semua yang dilakukan oleh manusia ini sudah menjadi takdir dariNya. Jika Yang Maha Kuasa tidak menakdirkan, tidak akan terjadi. Maka dari itu, kita sebagai manusia harus memiliki kepercayaan dan yakin kalau Tuhan itu ada. Semua yang ada di bumi ini ada yang baik juga ada yang tidak baik, maka dari itu, kita sebagai manusia harus pintar untuk membedakan mana yang baik dan buruk. Demikian, kita juga harus bisa membedakan mana yang wajib dilakukan, mana yang dilarang olehNya. Segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia harus ingat kepadaNya. Dalam TNBMMS ini kita bisa mengerti bahwa manusia mamiliki hubungan terhadap Tuhannya yaitu sebagai rasa syukur warga Winongan karena Yang Maha Kuasa telah menakdirkan adanya ulama' atau Waliyullah di Winongan. Pernyataan tersebut bisa dibuktikan dengan penjelasan narasumber di bawah ini.

“Yaaa. Mesthine haul iki kene bersyukur, Mbak, masyarakat Winongan iki bersyukur nang Gusti Allah, wis nggenahi Wali yaiku Mbah Semendi polahe wis nyebarake Islam nang Pasuruan, khusus nang Winongan iki. Kan biyen iku agama Hindu Budha nang Winongan iki kenthel, Mbak. Nek gak ana Mbah Semendi paling sampe saiki, aku, sampeyan ya agamane Hindu Budha.” (Bapak Sutadi, 01 Februari 2021)

“Yaaa. Harusnya haul ini kita bersyukur, Mbak, masyarakat Winongan ini bersyukur kepada Allah, sudah menurunkan Wali yaitu Mbah Semendi karena sudah menyebarkan Islam di Pasuruan, khususnya di Winongan ini. Kan dahulu itu agama Hindu Budha di Winongan ini kental, Mbak. Jika tidak ada Mbah Semendi mungkin

sampai sekarang, saya, anda agamanya Hindu Budha.” (Bapak Sutadi, 01 Februari 2021)

Dari penjelasan narasumber di atas bisa kita mengerti, bahwa salah satu tujuan dari tradisi haul yang ada di Makam Mbah Semendi yaitu sebagai rasa syukur masyarakat Winongan kepada Allah, karena sudah menakdirkan salah satu Waliyullah yaitu Mbah Semendi menyebarkan Islam di daerah Pasuruan khususnya Winongan, yaitu daerah yang masih memeluk agama Hindu Budha yang sangat kental. Maka dari itu bisa kita mengerti, jika tidak ada Mbah Semendi, bisa-bisa sampai sekarang agama Islam tidak akan ada di Pasuruan. Maka dari itu, masyarakat Winongan setiap tahun mengadakan rutinan tradisi haul, sebagai wujud rasa syukur kepada Allah juga sebagai rasa hormat kepada Mbah Semendi. Bentuk rasa syukur masyarakat Winongan kepada Allah itu yang bisa dikatakan bahwa manusia itu pasti membutuhkan Tuhannya, dan manusia itu memiliki hubungan yang sangat kuat dengan Tuhannya.

2. Nilai Budaya Hubungan Manusia terhadap Alam

Alam merupakan tempat kehidupan manusia sehari-hari. Maka dari itu manusia itu memiliki hubungan yang erat dengan alam dan keduanya tidak dapat dipisahkan. Manusia membutuhkan alam, alam membutuhkan manusia untuk menjaganya. Semuanya ada karena kuasa dari Sang Pencipta. Salah satu wujud hubungan manusia dengan alamnya dalam TNBMMS ini bisa dilihat dari penjelasan narasumber di bawah ini.

“Oh iya.. *Wong nduwe gawe* seperti mantu, khitanan, biasanya juga ada yang pamit, sowan kesini dulu. Ya itu, pamit ke Mbah Semendi, tujuannya ya sama, minta berkah supaya acaranya lancar ndak ada halangan apapun.” (Bapak Lugman, 20 Februari 2021)

Narasumber di atas menjelaskan bahwa biasanya orang yang akan mempunyai hajjat seperti ngunduh mantu atau sunatan itu ziarah terlebih dahulu di Makam Mbah Semendi yang memiliki tujua pamit, juga ngalap berkah agar ketika acara berlangsung diberikan kelancaran tanpa halangan satupun. Dari penjelasan tersebut bisa dimengerti bahwa manusia memiliki hubungan dengan alamnya, seperti dalam TNBMMS ini, dengan harapan agar ketika acara berlangsung alam bisa bersahabat dengan keadaan juga manusianya, supaya tidak terjadi hal-hal yang kurang baik. Itu adalah salah satu wujud nilai budaya hubungan manusia dengan alamnya yang terdapat pada TNBMMS yang dilakukan mulai jaman dahulu hingga sekarang. Itu adalah salah satu cara untuk melestarikan tradisi yang ada di masyarakat. Walaupun terkadang ada yang percaya dan tidak percaya. Hal itu tergantung pada kepercayaan masing-masing, yang percaya terkadang bisa terjadi. Maka dari itu kembali pada diri masing-masing.

3. Nilai Budaya Hubungan Manusia sebagai MakhluK Sosial

Nilai budaya hubungan manusia sebagai makhluk sosial yaitu nilai-nilai yang sudah tumbuh dan ada dalam masyarakat, yang sudah menjadi kebiasaan dan kepercayaan. Manusia hidup di dunia ini membutuhkan manusia lainnya, sehingga disebut makhluk sosial. Nilai budaya di masyarakat, khususnya masyarakat Jawa ini masih kental, seperti mengucapkan '*nuwun sewu*', memiliki tata krama, gotong royong, dan lain-lain. Dalam TNBMMS ini, pada acara haul bisa menumbuhkan rasa gotong royong masyarakat, khususnya masyarakat Winongan, seperti penjelasan narasumber di bawah ini.

“Kalau terop-terop, *sound system* untuk haul biasanya ada yang nanggung dari warga-warga itu ada yang nyumbang. Jadi nggak butuh biaya buat terop gitu. *Wis ana sing nyumbang*. Jadi warga juga antusias buat memeriahkan acara haul itu. Karena *seneng, Mbak, ketemu wong akeh padha kumpul*.” (Bapak Zayadi, 01 Februari 2021)

Acara haul di Makam Mbah Semendi ini mengandung nilai-nilai budaya manusia sebagai makhluk sosial salah satunya yaitu gotong royong seperti penjelasan narasumber di atas. Acara haul tiap tahun yang terlaksana pasti mendapatkan bantuan-bantuan dari warga sekitar. Bantuan-bantuan itu seperti terop, *sound system*, panggung, dan lain-lain. Masyarakat antusias untuk membantu dan memeriahkan tradisi haul yang dilaksanakan setiap tahun itu, dirasa untuk menyumbangkan acara Waliyullah, Mbah Semendi tidak akan rugi. Juga untuk mendapatkan berkah dari Allah SWT.

G. Pandangan Masyarakat terhadap Tradisi Ngalap Berkah di Makam Mbah Semendi

Masyarakat Winongan sebagai masyarakat mayoritas Jawa, yang masih mengikuti kepercayaan, adat, tradisi dan sebagainya yang harus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Setiap daerah memiliki kebiasaan dan tradisi yang berbeda-beda dan pastinya memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan daerah lainnya. Salah satunya tradisi yang dimiliki masyarakat Winongan yaitu TNBMMS, karena Mbah Semendi sebagai leluhur yang berjasa besar menyebarkan agama Islam di wilayah Pasuruan. Maka dari itu Mbah Semendi sangat dihormati dan dimuliakan oleh masyarakat Winongan. Masyarakat Jawa masih murni dengan kebudayaannya, dan masih mempercayai hal-hal yang sakral dan keramat. Maka dari itu, setiap orang memiliki penilaian masing-masing terhadap tradisi yang dilakukan. Tidak semua orang bisa mempercayai tradisi yang ada, seperti TNBMMS ini. Dari penilaian dan pandangan masyarakat, bisa ditemukan dua jenis masyarakat yang berhubungan dengan TNBMMS, yang dijelaskan di bawah ini.

1. Masyarakat yang Percaya

Masyarakat yang percaya terhadap TNBMMS ini termasuk masyarakat yang melakukan tradisi dan percaya kepada leluhur yaitu Mbah Semendi. Dari hasil persebaran

angket yaitu 94% orang masih mempercayai TNBMMS. Masyarakat yang mempercayai biasanya masyarakat yang selalu ziarah, mengikuti haul, dan tradisi lainnya. Karena dipercaya Mbah Semendi, sebagai Waliyullah merupakan perantara kita kepada Allah SWT. Sebagai Waliyullah, Mbah Semendi menjadi leluhur yang dipercaya oleh masyarakat Winongan. Menurut masyarakat yang percaya, berdoa itu sulit diijabah, dan sulit untuk sampai kepada Allah jika kita tidak membacakan sholawat Nabi. Selain itu, kita disarankan untuk berdoa kepada Waliyullah untuk mempermudah doa kita diijabah. Karena dianggap Waliyullah adalah jembatan doa kita kepada Allah SWT, juga untuk memperoleh barokah. Maka dari itu, banyak masyarakat yang masih mempercayai adanya TNBMMS.

2. Masyarakat yang Tidak Percaya

Masyarakat yang tidak percaya pada TNBMMS ini biasanya masyarakat yang memiliki ilmu agama yang lebih tinggi. Karena, tidak semua orang bisa percaya pada tradisi yang ada, dan setiap orang memiliki pandangan yang berbeda-beda. Masyarakat yang tidak percaya adanya tradisi ini biasanya menganggap bahwa hanyalah Allah yang menguasai seluruh jagad raya. Masyarakat Winongan yang tidak percaya pada TNBMMS ini terhitung 6%. Masyarakat yang tidak percaya pada TNBMMS ini memiliki anggapan bahwa memiliki kepercayaan yang berlebihan kepada hal lain jatuhnya musyrik. Masyarakat ini beranggapan bahwa kita sebagai manusia yang diciptakan olehNya iki harus berdoa, meminta, dan sebagainya hanya kepada Allah bukan kepada orang yang sudah meninggal. Walaupun anggapan masyarakat lain bahwa masyarakat ziarah ke Makam Mbah Semendi untuk mencari berkah dari Allah melalui Mbah Semendi, tetapi anggapan masyarakat yang tidak percaya TNBMMS ini seakan-akan menduakan Allah. Juga ada hal yang menyebabkan beberapa masyarakat ini tidak percaya yaitu adanya beberapa orang yang menyalahgunakan TNBMMS berwujud kirim doa restu ini dengan tujuan yang kurang baik.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai Tradisi Ngalap Berkah di Makam Mbah Semendi ini bisa disimpulkan bahwa terdapat tiga wujud tradisi yang ada di Makam Mbah Semendi yaitu haul, tahlilan pagi dan malam, dan minta doa restu. Ketiga tradisi tersebut sama-sama bertujuan untuk mencari berkah dari Allah SWT melalui Waliyullah, Mbah Semendi sebagai ulama' yang menyebarkan Islam pertama kali di Winongan. Tradisi ini dilakukan juga untuk menghormati dan menghargai jasa dari Mbah Semendi. Rangkaian acara dari tiap-tiap tradisi berbeda-beda. Rangkaian acara pada tradisi haul yang dilaksanakan selama dua hari yaitu hari pertama khataman, hari kedua haul (selamatan), dan juga ISHARI/hadrah. Ubarampe yang dibutuhkan

pada TNBMMS khususnya pada wujud tradisi haul yaitu bunga setaman, bunga sedap malam, nasi samin, dan nasi bungkus. Yang dimana pada ubarampe bunga setaman terdiri dari bunga mawar, melati, kanthil, kenanga, dan daun pandan. Ubarampe-ubarampe yang digunakan dalam tradisi tersebut biasanya dipersiapkan oleh para dzuriyah Mbah Semendi.

Dalam setiap rangkaian acara pada TNBMMS pasti mengandung makna tersendiri seperti tahlil, wudhu, dan nyekar. Pada TNBMMS ini memiliki nilai-nilai budaya yang terbagi menjadi tiga, yaitu nilai budaya hubungan manusia terhadap Tuhannya, nilai budaya hubungan manusia terhadap alam, dan nilai budaya hubungan manusia sebagai makhluk sosial. Setiap orang pasti memiliki pandangan dan penilaian yang berbeda-beda terhadap suatu tradisi. Dari pandangan tersebut, terdapat dua jenis masyarakat yang berhubungan dengan TNBMMS yaitu masyarakat yang percaya terhadap TNBMMS dan masyarakat yang tidak percaya terhadap TNBMMS.

UACAPAN TERIMA KASIH

Ucapan banyak terima kasih kepada seluruh narasumber dan pihak yang telah membantu berlangsungnya penelitian ini, sehingga penelitian ini bisa diselesaikan dengan lancar. Peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dari segi apapun, sehingga saran dan kritik sangat diharapkan untuk lebih baik lagi kedepannya. Peneliti berharap semoga penelitian ini bisa bermanfaat bagi banyak orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanti, Yuni. 2016. *Tradhisi Siraman ing Grojogan Sedudo Kabupaten Nganjuk (Tintingan Folklor)*. Baradha Vol.3, No.3. Diakses tgl 10 Maret 2021 pukul 16.06 WIB, alamat: <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/19349>
- Arikunto, Suharsimi 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atikhoh, Khusnul. 2017. *Legendha Pasareyan Pangeran Pringgoloyo ing Desa Jegulo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban (Tintingan Folklor)*. Baradha Vol.3, No.3. Diakses tgl 10 Maret 2021 pukul 23.46 WIB, alamat: <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/21347>
- Azizah, Nurul. 2014. *Persepsi Masyarakat, Tata Cara, dan Dampak Ritual Ngalap Berkah pada Objek Wisata Gunung Kemukus Kabupaten Sragen*. Diakses tgl 12 Maret 2021 pukul 19.03 WIB, alamat: <http://eprinnts.ums.ac.id/id/eprint/29675>
- Chrisdyanto, Febrian Suluh. 2013. *Makna Filososfis sajrone Tradhisi Ganti Langse ing Petilasan Prabu Kertabumi*. Baradha Vol.1, No.3. Diakses tgl 10 Maret 2021 pukul 13.07 WIB, alamat: <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/3305>

- Crista, Merry. 2017. *Mitos lan Tradhisi ing Pasareyan Sunan Bejagung Semanding Kabupaten Tuban (Tintingan Folklor)*. Baradha Vol.3, No.3. Diakses tgl 10 Maret 2021 pukul 13.00 WIB, alamat: <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/20101>
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongen, dan lain-lain*. Jakarta: Pusat Utama Graffiti.
- Danesi, Marcel. 2012. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Djamaris, E. 1993. *Nilai-nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Sumatera*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Herimanto, dkk. 2019. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jajakarta: Bumi Aksara.
- Maran, Rafael Raga. 2000. *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, J. Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J. Lexy. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Septianingrum, Delta Meka. 2015. *Tradhisi Purnama Sidi ing Kabupaten Ponorogo (Tintingan Wujud, Makna, Piguna, lan Owah Gingsir Kabudayan)*. Baradha Vol.3, No.3. Diakses tgl 10 Maret pukul 13.14 WIB, alamat: <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/12873>
- Soekanto, Soerjono. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: UNESA Unipress dan Cipta Wacana.
- Rofiq, Ainur. 2019. *Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Attaqwa Vol.15, No.2. Diakses tgl 10 Maret 2021 pukul 16.07 WIB alamat: <https://jurnal.staidagresik.ac.id/index.php/attaqwa/article>